

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang Masalah**

Saat ini pertumbuhan ekonomi di suatu negara sangat mempengaruhi perkembangan investasi di negara tersebut. Semakin baik tingkat pertumbuhan ekonomi di negara tersebut, maka semakin baik juga tingkat kesejahteraan hidup masyarakatnya. Masyarakat hidup sejahtera salah satunya ditandai dengan kenaikan tingkat pendapatannya. Ketika masyarakat memiliki tingkat pendapatan yang tinggi, maka masyarakat akan cenderung mempunyai dana yang lebih. Dana yang lebih tersebut dapat dimanfaatkan sebagian untuk berinvestasi di tabungan ataupun di dunia saham. Perubahan pola pikir ini disebabkan karena masyarakat mulai menyadari bahwa dengan kemampuan yang terbatas maka investasi merupakan penempatan sejumlah dana di masa sekarang dengan tujuan untuk memperoleh keuntungan di masa yang akan datang (Halim, 2005:4).

Jadi dapat dikatakan bahwa kegiatan investasi merupakan penundaan konsumsi pada saat ini, dengan tujuan untuk mendapatkan pengembalian (return) pada masa yang akan datang. Return merupakan salah satu pegangan yang digunakan oleh investor dalam mengambil keputusan, karena return merupakan manfaat utama seseorang berinvestasi. Dengan adanya return, seseorang akan terdorong untuk melakukan kegiatan investasi. Perusahaan Otomotif di Indonesia menjadi tempat investasi yang menguntungkan bagi investor, karena perusahaan ini terus tumbuh setiap tahunnya dan investasi di dalam Perusahaan Otomotif akan dipengaruhi oleh faktor – faktor makro ekonomi. Faktor makro ekonomi yang dapat mempengaruhi kinerja saham ataupun kinerja perusahaan antara lain : tingkat suku bunga, tingkat inflasi dan nilai tukar.

Meningkatnya laju kenaikan inflasi yang tinggi pada umumnya disertai dengan meningkatnya tingkat suku bunga untuk mengurangi penawaran uang yang berlebihan. Kecenderungan naiknya harga barang dan jasa pada umumnya berlangsung secara terus-menerus. Jika inflasi meningkat, maka harga barang dan jasa di dalam negeri juga meningkat. Meningkatnya harga barang dan jasa tersebut menyebabkan turunnya nilai mata uang. Di satu sisi, meningkatnya suku bunga juga merupakan peluang investasi yang cukup menjanjikan bagi investor, karena suku bunga akan berpengaruh pada harga saham di pasar modal. Perkembangan pasar saham suatu negara erat kaitannya dengan fluktuasi faktor makro ekonomi, dimana variabel-variabel makro ekonomi baik nasional maupun internasional, mempengaruhi prospek ekspor-impor, serta kompetisi harga dari pesaing di tingkat local maupun mancanegara, dan hal ini tentunya akan mempengaruhi prospek pertumbuhan perusahaan, tetapi walaupun faktor ekonomi global itu penting, namun kinerja ekonomi di berbagai negara sangat bervariasi, selain itu lingkungan ekonomi global memiliki berbagai resiko, mulai dari resiko perubahan politik, nilai tukar, suku bunga serta resiko lainnya.

Sarana untuk melakukan investasi yaitu pasar modal, yang mempunyai peranan untuk mengalokasikan sumber daya ekonomi secara optimal dengan mempertemukan berbagai kepentingan investor selaku pihak yang memiliki kelebihan sumber dana. Selain itu, pasar modal dapat mendorong terciptanya alokasi dana yang lebih efisien, karena pasar modal memungkinkan pihak yang memiliki kelebihan untuk memilih alternatif investasi yang dapat memberikan return yang optimal. Salah satu kegiatan investasi yang ada di pasar modal adalah saham. Saham adalah sertifikat yang menunjukkan bukti kepemilikan suatu perusahaan (Tandelilin, 2010:32). Saham merupakan pilihan investasi yang dapat menarik investor baik asing maupun lokal. Hal ini dikarenakan harga saham berubah sesuai dengan aktivitas pasar yang dipengaruhi oleh permintaan dan penawaran. Jika terdapat permintaan yang tinggi terhadap suatu saham, maka harga saham tersebut akan bergerak naik, sehingga akan mengakibatkan naiknya tingkat pengembalian (return) yang dihasilkan.

Dalam melakukan kegiatan investasi terutama di pasar modal, seorang investor harus melakukan analisis terhadap sekuritas untuk membantu proses pengambilan keputusan investasi karena seorang investor tentunya tidak ingin melakukan kesalahan dalam mengambil keputusan investasi sehingga harapan untuk memperoleh return yang maksimal dapat tercapai. Investor yang rasional akan berusaha mendapatkan expected return maksimum dengan risiko yang minim. Expected return merupakan return yang diharapkan akan diperoleh investor dimasa yang akan datang (Hartono, 2013:235). Salah satu pilihan investasi dapat dilakukan melalui pasar modal. Tandelilin (2010:26) menjelaskan bahwa pasar modal merupakan tempat bertemunya pihak yang memiliki kelebihan dana dengan pihak yang membutuhkan dana untuk memperjualbelikan sekuritas yang umumnya memiliki umur lebih dari satu tahun, seperti saham. Ekspektasi investor dalam berinvestasi saham selain menjadi pemilik suatu perusahaan dengan proposional kepemilikan tertentu, saham yang ditanamkan tersebut diharapkan mampu memberikan tingkat pengembalian atau return tertentu (Kristiana dan Sriwidodo, 2012).

Risiko merupakan faktor utama yang menentukan besar kecilnya nilai pengembalian. Return biasanya berbanding lurus dengan resiko, yaitu semakin tinggi tingkat risiko yang dihadapi maka semakin tinggi return dari investasi tersebut, demikian sebaliknya. Oleh karena itu, sebelum berinvestasi, harus mempunyai pemahaman yang cukup atas investasi, sehingga risiko yang mungkin timbul di masa yang akan datang dapat diantisipasi, dan tingkat return dapat dioptimalkan. Risiko yang dihadapi oleh investor ketika menginvestasikan dananya pada saham menurut Tandelilin (2010:104), dapat dibagi menjadi dua, yaitu resiko sistematis dan risiko non sistematis. Risiko sistematis adalah risiko yang berkaitan dengan perubahan yang terjadi di pasar secara keseluruhan. Perubahan pasar tersebut akan mempengaruhi variabilitas return suatu investasi. Risiko tidak sistematis adalah risiko yang tidak berkaitan pada perubahan kondisi mikro perusahaan penerbit sekuritas.

Dalam manajemen portofolio disebutkan bahwa risiko perubahan dapat diminimalkan dengan melakukan diversifikasi aset dalam suatu portofolio. Hasil keputusan investor dalam menentukan investasi yang menguntungkan salah satunya dipengaruhi oleh kemampuan investor tersebut dalam memahami dan meramalkan kondisi ekonomi makro di masa mendatang. Dalam ekonomi makro terdapat beberapa indikator yang harus dipertimbangkan investor dalam membuat keputusan investasinya (Tandelilin 2010:341). Tandelilin (2010:343) mengatakan bahwa variabel ekonomi makro yang harus diperhatikan investor antara lain adalah tingkat suku bunga, kurs rupiah dan return saham. Saham merupakan salah satu sekuritas yang diperdagangkan di BEI selain obligasi dan sertifikat. Saham merupakan setoran jumlah uang dari pemilik sebagai tanda bukti kepemilikan yang diserahkan pada pihak-pihak yang mengelola setoran modal, dan mempunyai hak sesuai dengan jenis saham yang dimiliki. Sedangkan menurut Simamora (2000:408), mendefinisikan saham sebagai unit kepemilikan dalam sebuah perusahaan.

Saham adalah hak atas sebagian dari suatu perusahaan, misalnya saham dalam suatu perusahaan terbatas (PT), atau suatu bukti penyertaan atau partisipasi dalam suatu perusahaan. Tingkat suku bunga memiliki dampak negatif terhadap harga saham dan return saham. Pada tingkat bunga pinjaman yang tinggi, beban bunga kredit meningkat dan dapat menyebabkan penurunan laba bersih. Di sisi lain, kenaikan suku bunga deposito dapat menyebabkan investor menjual sahamnya untuk berinvestasi di deposito. Hal tersebut menyebabkan jatuhnya harga saham akibat penjualan saham secara besar-besaran (Samsul, 2006:201). Menurut Iswardono (1999, dalam Sugeng, 2004), kenaikan tingkat suku bunga akan berakibat terhadap penurunan return saham dan begitu juga sebaliknya. Dalam menghadapi kenaikan tingkat suku bunga, para pemegang saham akan menahan sahamnya sampai tingkat suku bunga kembali pada tingkat yang dianggap normal. Sebaliknya tingkat suku bunga jangka panjang meningkat maka pemegang saham cenderung menjual sahamnya karena harga jualnya tinggi.

Meta (2006) menemukan bahwa tingkat suku bunga tidak berpengaruh terhadap return saham. Krisna (2013) dalam penelitiannya juga menemukan bahwa tingkat suku bunga tidak berpengaruh terhadap return saham. Menurut Tandelilin (2011: 213), suku bunga yang terlalu tinggi akan mempengaruhi nilai aliran kas perusahaan, sehingga kesempatan-kesempatan investasi yang ada tidak akan menarik lagi. Suku bunga yang tinggi juga akan meningkatkan biaya modal yang akan ditanggung oleh perusahaan. Di samping itu, suku bunga yang tinggi juga akan menyebabkan return yang diisyaratkan investor dari suatu investasi akan meningkat. Tingkat inflasi yang tinggi biasanya terjadi akibat kondisi ekonomi yang *overheated*. Artinya, kondisi ekonomi mengalami permintaan produk yang melebihi kapasitas penawaran produknya, yang mengakibatkan terjadinya kenaikan harga produk secara keseluruhan (Bodie, 2009:178). Inflasi secara relatif berpengaruh negatif terhadap harga saham karena inflasi meningkatkan biaya suatu perusahaan.

Apabila peningkatan biaya lebih tinggi daripada pendapatan perusahaan, maka profitabilitas dari perusahaan tersebut mengalami penurunan. Penurunan dana perusahaan akan menyebabkan investor tidak tertarik untuk berinvestasi pada perusahaan. Hal ini akan mengakibatkan penurunan harga saham dan berdampak pada penurunan return perusahaan (Tandelilin, 2010:343). Penelitian yang dilakukan Kurniadi (2013) menemukan bahwa tingkat inflasi tidak berpengaruh terhadap return saham. Nilai tukar (*exchange rate*) juga merupakan faktor makro ekonomi lainnya yang mempengaruhi pergerakan harga saham. Menurut Eduardus (2001:214), penguatan kurs rupiah terhadap mata uang asing merupakan signal positif bagi investor, dimana ketika kurs rupiah terhadap mata uang asing mengalami penguatan maka akan banyak investor berinvestasi pada saham. Hal tersebut dikarenakan penguatan tersebut mengindikasikan bahwa perekonomian dalam keadaan bagus.

Sedangkan ketika kurs rupiah melemah yang berarti mata uang asing mengalami penguatan maka hal tersebut mengindikasikan bahwa perekonomian dalam kondisi yang kurang baik sehingga investor akan berpikir dua kali dalam berinvestasi pada saham karena hal tersebut terkait dengan keuntungan atau imbal hasil yang akan mereka dapatkan. Berkurangnya demand akan saham menyebabkan harga saham menjadi turun. Teheran menemukan bahwa perubahan kurs valuta asing berpengaruh positif dan signifikan terhadap return saham. Jumlah uang beredar (money supply) merupakan salah satu indikator makro ekonomi yang bisa mempengaruhi pergerakan harga saham (Mohamad, 2006:210). Ketika uang yang beredar di masyarakat mengalami peningkatan, maka orang akan cenderung berinvestasi pada saham, karena dengan saham mereka akan mendapat keuntungan sesuai dengan yang mereka harapkan. Sedangkan jika mereka berinvestasi pada bank, maka keuntungan yang mereka harapkan tidak akan sesuai dengan yang diinginkan pada saat itu suku bunga akan mengalami penurunan.

Perusahaan otomotif selama ini dikenal sebagai saham yang paling likuid di Bursa Efek Indonesia, artinya sangat mudah diperjualbelikan. Sifatnya yang likuid tersebut membuat investor menyukainya, karena semakin mudah diperjualbelikan maka keuntungan yang akan diperoleh investor makin besar pula. Perusahaan Otomotif dipilih sebagai objek dalam penelitian, karena industri otomotif memiliki nilai aset yang besar dibandingkan dengan jenis perusahaan lainnya, dan sering dijadikan saham unggulan untuk objek investasi. Perusahaan otomotif didirikan dengan berbagai tujuan pokok diantaranya adalah untuk memperoleh laba, meningkatkan volume penjualan dan mempertahankan kelangsungan hidup perusahaan. Tujuan tersebut sering dianggap penting bagi perusahaan. Perusahaan akan mampu mencari tujuan yang telah ditetapkan ketika kekuatan perusahaan melebihi kelemahan yang dimiliki.

Oleh karena itu, perusahaan harus mampu mengeksploitasi peluang dan kekuatan bisnis yang ada, serta mampu meminimalisasi ancaman dan kelemahan bisnis yang ada disekitarnya. Untuk mencapai tujuan perusahaan yang telah ditetapkan, manajemen perusahaan perlu memperhatikan dua faktor pokok yakni faktor internal dan eksternal. Faktor eksternal merupakan lingkungan bisnis yang melingkupi operasi perusahaan yang nantinya akan muncul peluang dan ancaman bisnis. Sedangkan faktor internal merupakan lingkungan yang dapat mengidentifikasi kekuatan dan kelemahan yang dimiliki perusahaan. Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan mengenai perubahan variabel makro ekonomi berdampak terhadap return saham khususnya di sektor otomotif mendorong peneliti untuk melakukan penelitian berjudul “Pengaruh Tingkat Suku Bunga, Tingkat Inflasi dan Nilai Tukar Terhadap Return Saham (Studi Kasus pada Perusahaan Otomotif yang Terdapat di Bursa Efek Indonesia periode 2011-2015).

## **1.2 Rumusan Masalah**

1. Apakah tingkat suku bunga berpengaruh terhadap return saham pada Perusahaan Otomotif yang terdapat di Bursa Efek Indonesia?
2. Apakah tingkat inflasi berpengaruh terhadap return saham pada Perusahaan Otomotif yang terdapat di Bursa Efek Indonesia?
3. Apakah nilai tukar berpengaruh terhadap return saham pada perusahaan Otomotif yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia?

### **1.3 Tujuan Penelitian**

1. Untuk mengetahui pengaruh tingkat suku bunga terhadap return saham Perusahaan Otomotif yang terdapat di Bursa Efek Indonesia periode 2011-2015.
2. Untuk mengetahui pengaruh tingkat inflasi terhadap return saham Perusahaan Otomotif yang terdapat di Bursa Efek Indonesia periode 2011-2015.
3. Untuk mengetahui pengaruh nilai tukar terhadap return saham Perusahaan Otomotif yang terdapat di Bursa Efek Indonesia periode 2011-2015.

### **1.4 Manfaat Penelitian**

Kegunaan teoritis penelitian ini diharapkan dapat memperkaya studi tentang pengaruh tingkat suku bunga, tingkat inflasi dan nilai kurs terhadap return saham, sehingga dapat digunakan sebagai referensi dan dasar penelitian-penelitian selanjutnya dalam teori yang berkaitan dengan penelitian ini. Kegunaan praktis penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi kepada investor mengenai faktor-faktor makro ekonomi yang mempengaruhi return saham yang menjadi tujuan investasi dan memberikan informasi bagi perusahaan.

1. Manfaat teoritis
  - a. Untuk menambah serta memperbanyak pengetahuan tentang ilmu sehubungan dengan faktor-faktor yang dapat mempengaruhi return saham di Bursa Efek Indonesia.
  - b. Memberikan bukti tentang pengaruh tingkat suku bunga, tingkat inflasi dan nilai tukar terhadap return saham Perusahaan Otomotif di Bursa Efek Indonesia.

- c. Sebagai informasi mengenai pengaruh tingkat suku bunga, tingkat inflasi dan perubahan nilai tukar terhadap return saham, dan diharapkan dapat bermanfaat sebagai bahan pertimbangan bagi investor dan calon investor dalam memutuskan untuk berinvestasi dengan menggunakan variabel-variabel yang diteliti.

## 2. Manfaat Praktis

- a. Bagi penulis, hal ini dijadikan tempat untuk mempraktekkan teori yang telah diperoleh dengan masalah yang sesungguhnya nyata terjadi, serta untuk memenuhi persyaratan akademik dalam memperoleh gelar sarjana.
- b. Bagi Investor, ini merupakan referensi yang bermanfaat dalam menambah wawasan ataupun masukan dalam hal pembelian ataupun penjualan saham.